BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter seorang anak, pola asuh menjadi tanggung jawab ibu, ayah, keluarga, kerabat, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks keluarga anak belajar nilai-nilai dasar yang mempengaruhi kehidupannya. Pembelajaran ini terjadi melalui contoh yang diberikan oleh anggota keluarga terutama orang tua, anak-anak mengamati dan meniru perilaku yang diterapkan dalam keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak akan mencontoh perilaku orang tua maupun keluarga dalam bersikap, bertutur kata, mengungkapkan harapan, tuntutan dan kritik di antara mereka sendiri, mengatasi dan memberikan solusi atas masalah serta mengekspresikan suasana hati dan emosi. Teladan yang baik memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan dan kemajuan anak dan sebaliknya.

Pola asuh adalah metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, melindungi, serta memenuhi kebutuhan anak yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola asuh tersebut, orang tua berupaya membentuk kepribadian anak yang matang, prosesini memungkinkan anak memahami berbagai peran dalam

masyarakat, termasuk nilai-nilai, sikap, serta perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma. Pola asuh yang diberika sejak usia dini akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak dimasa depan.

Pola pengasuhan anak mencerminkan pola yang berkembang dalam suatu masyarakat, termasuk pada masyarakat di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir merujuk pada kelompok orang yang bermukim di daerah pesisir dan menggantungkan mata pencahariannya pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Kelompok ini meliputi nelayan pemilik, nelayan pekerja, pembudidayaan ikan dan organisme, serta penyedia faktor sarana produksi perikanan. Di luar sektor perikanan, masyarkat pesisir juga mencakup pelaku usaha seperti penyedia jasa pariwisata, jasa transportasi, serta kelompok lain yang memanfaatkan sumber daya non-hayati dari laut dan pesisir sebagai penopang kehidupan mereka.

Pemilihan keluarga nelayan sebagai subjek penelitian dilakukan karena latar belakang profesi mereka yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola pengasuhan anak. Ayah yang kerap kali melaut selama berhari-hari menyebabkan ibu lebih banyak mengambil peran dalam mengasuh anak. Kondisi ini menciptakan dinamika pengasuhan tersendiri yang bisa berdampak pada perkembangan karakter anak usia dini. Terlebih lagi, nilai-nilai

budaya dan agama yang kuat dalam komunitas nelayan, khususnya suku Mandar, turut mewarnai cara mereka membesarkan anak-anak. Hal ini menjadi penting dikaji dalam konteks pendidikan anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Masyarkat nelayan adalah salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang bertahan hidup, berkembang, dan tumbuh dengan memanfaatkan potensi sumber daya perikanan di wilayah pesisir. Wilayah pesisir sendiri adalah area transisi antara daratan dan lautan, yang dimanfaatkan melalui kegiatan penangkapan maupun budidaya ikan. Secara umum, masyarakat nelayan bermukim di kawasan dekat pantai yaitu lingkungan permukiman yang berada di sekitar lokasi aktivitas mereka.

Masyarakat nelayan umumnya memiliki kondisi sosial ekonomi yang tergolong rendah. Komunitas ini terdiri atas kelompok individu yang menggantungkan mata pencahariannya pada hasil laut dan ditngkat di kawasan desa atau wilayah pesisir.[1] Pola asuh adalah dukungan dalam pemeliharaan anak dan bagian terpenting dalam proses sosialisasi dasar, proses ini bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Pola pengasuhan mencakup berbagai aspek seperti cara mendidik, merawat, menjaga, serta membimbing anak dalam lingkungan

[1] Haris Hamdani, "Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor of Poverty Causes TraditionalFisherman)" vol 3 no 1 (April 2016): 61.

keluarga. Dengan demikian, pengasuhan anak tidak hanya sebatas menjaga atau mengawasi tetapi juga melibatka pendidikan, pengajaran sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, disiplin, kebersihan serta pembentukan kebiasaan positif lainnya. Untuk mencapai perkembangan sesuai standar yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya, maka pengasuhan anak menjadi hal utama untuk mempersiapkan anak-anak menjadi individu yang dapat diterima dan menjadi masyarakat yang baik.[2]

Budaya dan tradisi dalam komunitas nelayan berperan signifikan dalam membentuk pola pengasuhan anak. Pada masyarakat nelayan suku mandar terdapat pola perilaku berupa norma, tata krama, gagasan, dan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam anak-anak mereka. Tradisi dan budaya ini erat kaitannya dengan kehidupan serta aktivitas dilaut. Namun, tantangan ekonomi keluarga nelayan ditambah dengan keterbatasan sumber daya masyarakat akibat minimnya akses terhadap pendidikan, layanan masyarakat, dan fasilitas publik sangat memengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak nelayan cenderung memiliki sifat kurang sopan. Namun, di desa tanjung seloka ditemukan fakta menarik bahwa anak-anak dari keluarga nelayan justru terlihat lebih sopan dan ramah, yang bertolak

[2] Sri Asri, "Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini" Vol. 2, No. 1, (December 20, 2017):1–2.

belakang dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai pola pengasuhan anak di keluarga nelayan. Pola pegasuhan yang umum ditemukan meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.[3] Menurut G. Tembong Prasetya, pola pengasuhan dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis yaitu, pola asuh otoritatif, otoriter, penyabar atau pemanja, serta pola penelantar. Masing-masing pola pengasuhan tersebut memiliki dampak dan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak.[4]

Menurut santrock, pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum, dimana orang tua menuntut anak untuk mematuhi arahan mereka tanpa mempertanyakannya, serta menghotmati pekerjaan dan upaya orang tua.[5] Hurlock menambahkan bahwa pola asuh otoriter mencerminkan disiplin tradisional dimana orang tua menetapkan aturan yang harus dipatuhi anak tanpa harus memberikan penjelasan mengenai alasan dibalik aturan tersebut. Selain itu, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bakhan ketika aturan yang ditetapkan terasa tidak masuk akal. Pola asuh ini menekankan kepatuhan mutlak terhadap otoritas orang tua.[6]

---

[3] Agung Wahyuddin, "Pola Asuh orang tua nelayan dalam membimbing anak di desa Campurejo kecamatan panceng kabupaten gresik," *Paradigma* 2, no. 1 (2014).

[4] denna Anggritasari, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 6, no. 4 (2017): 378–87.

[5] Nur Istiqomah Hidayati, "Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014): 1–8.

[6] Harbeng Masni, Firman Tara, dan Zuhri Saputra Hutabarat, "Konstribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian introvert dan ekstrovert," *Jurnal Jendela*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pola diartikan sebagai model, bentuk, tahu gaya, sedangkan asuh bermakna menjaga, merawat, medidik, membimbing dan melatih anak agar mampu mandiri. Menurut Prasetyawati, mengasuh merupakan suatu proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak, yang memberikan dampak perubahan pada keduanya. Selain itu, pengasuhan juga dipandang sebagai bagian dari proses sosialisasi dimana anak diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan norma dan standar sosial yang berlaku di masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup proses pengasuhan, bimbingan, penerapan disiplin serta perlindungan terhadap anak hingga mencapai kedewasaan sesuai aturan keluarga. Pola asuh ini memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar anak, yang tercermin dari prestasi akademik mereka. Pola asuh otoritatif dianggap sebagai yang paling ideal karena memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sambil tetap berada dalam pengawasan dan kendali orang tua. Pola ini tidak bersifat otoriter, sehingga anak dapat bertindak dengan tanggung jawab, karena menyadari bahwa orang tuanya terus memantau perilaku mereka. Dengan perhatian dan pengawasan yang konsisten motivasi belajar siswa meningkat yang pada akhirnya membantu

mereka meraih hasil akademik yang lebih baik.

Pola asuh anak berbeda-beda penerapannya pada setiap keluarga atau suku bangsa, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kebudayaan yang ada di sekitar mereka. Beberapa faktor yang berperan penting antara lain pendidikan, mata pencaharian dan kebiasaan hidup yang dijalankan dalam masyarakat tersebut. Selain itu, faktor lingkungan seperti tempat tinggal juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Pola pengasuhan akan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar keluarga, yang membentuk cara mereka mendidik dan membimbing anak dalam sebuah rumah serta sistem kekerabatan pada suatu Masyarakat.[7]

Pola asuh yang baik dan benar memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta sosial anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tepat akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar serta lingkungan sekolah. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan hubungan sosialnya sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yang mencakup pendidikan, bimbingan serta nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Dengan pola asuh yang positif anak akan lebih siap untuk menghadapi

[7] Lili Andriani dan Pratiwi Indah Sari, "Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Manajemen Di Smk Unggul Sakti Kota Jambi," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6, no. 2 (2016): 50–59.

tantangan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Orang tua dalam keluarga nelayan suku mandar cenderung menerapkan pola pengasuhan yang khas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, ekonomi, jenis kelamin dan status sosial. Pola pengasuhan yang khas dalam keluarga nelayan suku Mandar merujuk pada bentuk pengasuhan yang dipengaruhi secara langsung oleh budaya lokal, kondisi sosial ekonomi, serta nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Kekhasan ini terlihat dari penanaman nilai-nilai seperti *siri'* (rasa malu) yang kuat, penghormatan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, serta pembiasaan sikap sopan santun sejak dini. Selain itu, peran orang tua dalam pengasuhan juga dibentuk oleh realitas kehidupan nelayan, di mana ayah sering berada di laut dalam waktu lama, sementara ibu memegang peranan dalam mendidik dan membentuk karakter anak di rumah. Keadaan ini menjadikan pola pengasuhan di keluarga nelayan suku Mandar memiliki pendekatan tersendiri yang berbeda dari pola asuh keluarga pada umumnya, baik dalam hal struktur peran, pendekatan emosional, maupun nilai-nilai yang ditanamkan.

Pengasuhan anak dalam keluarga nelayan suku mandar dimulai sejak usia dini dan sangat berfokus pada pembentukan moral dan emosional anak, terutama pada masa anak-anak hingga

usia 15 tahun. Pada periode ini, anak-anak mengalami pembentukan sikap dan perilaku yang sangat penting. Jika anak-anak terasuh dengan baik pada usia ini mereka akan mengembangkan sikap yang terpuji, bermoral, dan memiliki pengendalian emosi yang baik yang akan tetap terjaga hingga dewasa. Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan sejak dini perilaku negatif cenderung akan terbawa hingga dewasa. Pengasuhan moral dan emosional anak dilakukan melalui transfer nilai-nilai Islam dab budaya setempat yang saling mendukung dan tidak bertentangan. Salah satu contoh adalah nilai budaya tentang menjaga harga diri dan rasa malu yang selaras dengan ajaran Islam.

Hal ini tercermin dalam berbagai ritual keagamaan dan upacara adat yang menggabungkan ajaran islam dengan tradisi setempat seperti acara aqiqah dan *mapparai toyang* yang dilakukan untuk anak yang baru lahir. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan suku mandar di desa tanjung seloka. Desa ini merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas penduduk suku mandar yang memiliki ciri dan karakteristik khas. Penelitian ini tidak hanya menelusuri proses pengasuhan anak dari masa kandungan hingga dewasa, tetapi juga berusaha menganalisis pandangan orang tua dalam pengasuhan anakserta bagaimana nilai-nilai suku mandar ditransformasikan

dalam pola pengasuhan anak mereka.

B. Definisi Operasional

Agar memastikan kejelasan judul penelitian yang akan dilaksanakan, untuk menghindari potensi kesalahan interpretasi, dan membatasi ruang lingkup pembahasan, penulis perlu merumuskan definisi operasional secara tegas, yaitu:

1. Pola asuh

   Pola asuh merujuk pada interaksi yang terjadi antara orang tua, baik ibu maupun ayah terhadap anak, proses ini mencakup berbagai kegiatan seperti memberikan makanan, merawat, serta memberikan bimbingan dan mendidik perilaku agar anak mampu beradaptasi dan hidup dengan baik di lingkungan masyarakat. Penelitian ini akan membahas berbagai bentuk pola asuh, termasuk pola asuh demokratis, otoriter, dan neglectful, yang mencakup bagaimana orang tua menerapkan pola asuh mereka, tidak hanya di dalam kelurga tetapi juga dalam konteks pendidikan di sekolah.

2. Orang Tua

   Orang tua dalam konteks penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung yang tinggal serumah dengan anak usia dini dan memiliki peran langsung dalam pengasuhan sehari-hari, khususnya dalam keluarga nelayan suku Mandar di Desa Tanjung

Seloka. Penelitian ini berfokus pada cara orang tua, khususnya ibu dalam menjalankan pengasuhan anak yang mencakup aspek interaksi, perawatan, bimbingan, perlindungan, memberikan makan, serta berbagai respon lain yang berkaitan dengan peran ibu dalam pengasuhan.

3. Keluarga Nelayan

Keluarga adalah unit terkecil dalam struktur masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan hubungan komunikasai dan interaksi diantara anggotanya serta adanya aturan yang dijalankan dan dihormati bersama. Dengan kata lain, keluarga berfungsi tidak hanya sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai wadah utama untuk pebinaan setiap individu secara mendasar yang kemudian dapat dilanjutkan dengan berbagai bentuk usaha atau pengembangan lainnya.

Sedangkan nelayan adalah individu yang menjadikan kegiatan menagkap ikan di laut sebagai sumber utama mata pencaharian. Dalam penelitian ini, keluarga nelayan merujuk pada keluraga yang meggantungkan kehidupan ekonominya pada aktivitas penangkapan ikan di laut sebagai pekerjaan utama.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang menjadi objek penelitian ini adalah anak berusia 3 sampai 7 tahun yang berasal dari keluarga nelayan di Desa Tanjung Seloka.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak pada Keluarga Nelayan Suku Mandar di Desa Tanjung Seloka"?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pelaksanaan pola asuh orang tua terhadap anak khusunya pada kelurga nelayan suku mandar di Desa Tanjung Seloka.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini berdasrkan konteks budaya tertentu, khususnya budaya keluarga nelayan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan dan keilmuan, terutama terkait pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nelyan suku mandar dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasi, ksusunya bagi program studi Pendidikan

Islam Anak Usia Dini sebagai bahan kajian dalam memahami pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak berdasarkan konteks budaya masyarakat pesisir. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendukung perencanaan pembelajaran, serta pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di lingkungan masyarakat.

2. Secara Praktis

    a. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan yang relevan dan solusi praktis terkait pola asuh dalam keluarga nelayan. Penelitian ini juga bertujuan membentu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di daerah Tanjung Seloka serta mendorong peran aktif orang tua khususnya nelayan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini pada masyarakat nelayan lain yang memiliki karakteristik serupa.

    b. Terhadap lembaga Paud setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan dalam mengembangkan kualitas pendidk serta merancang program pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dari keluarga nelayan maupun masyarakat nelayan secara umum..

c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman keilmuan yang bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk memahami dan mengembangkan pola asuh orang tua nelayan dalam mendukung perkembangan anak.

d. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber kajian dan referensi yang berguna, baik untuk pengayaan materi perkuliahan maupun untuk penelitian lebih lanjut yang memiliki kesamaan topik atau fokus kajian.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah terdapat penelitian yang serupa, namun penelitian ini memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Halimah, dalam skripsinya berjudul "Analisis Pola Asuh Keluarga Nelayan dalam Mendidik Anak di Dusun Batu Rawan Semangit". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga nelayan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, pola asuh permisif cenderung menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap anak, memberikan kebebasan penuh tanpa adanaya bimbingan atau arahan. Pola asuh otoriter lebih bersifat memaksa, keras dan menekankan pada pembuatan aturan yang harus dipatuhi oleh anak.

Sementara itu, pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap diimbangi dengan pengawasan yang baik dari orang tua terhadap aktivitas anak-anaknya.

2. Avila, dalam skripsinya yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak pada Keluarga Nelayan Tradisional di Kelurahan Malalayang Satu Kecamatan Malalayang Kota Manado". Bertujuan untuk menganalisis kondisi umum keluarga nelayan tradisional serta pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ditemukan sebesar 80% dan 60%, dimana anak diharuskan tunduk dan patuh pada kehendak orang tua. Selain itu, 10% dan 35% orang tua menerapkan pengawasan yang sangat ketat terhadap anak, sementar 10% dan 5% orang tua tidak memberikan ruang kompromi sehingga komunaksi bersifat satu arah. Pada pola asuh permisif, sebanyak 60% dan 90% orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dorongan atau keinginannya, sementara 40% dan 10% tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Adapun pada pola asuh demokratis, 40% dan 45% orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai dampak baik dan buruk dari satu perbuatan. Orang tua juga menunjukkan sikap realistis terhadap kemampuan anak dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Agung Wahyudi, dalam skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”. Mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak terbagi menjadi 3 yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Penelitiannya menunjukkan bahwa pada 3 kelurga nelayan juragan di Desa Campurejo, pola asuh dominan adalah pola asuh otoriter. Sementara itu, di kalanga keluraga nelayan pekerja atau miskin, 4 keluarga cenderung menerapkan pola asuh permisif, dan 2 kelurga lainnya menggunakan pola asuh demokratis.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, pola asuh yang diterapkan terhadap anak oleh keluarga nelayan mencakup tiga jenis yaitu, permisif, otoriter dan demokratis, pada penelitian pertama dan kedua pola asuh permisif yang diterapkan keluarga nelayan ditunjukkan dengan sikap acuh atak acuh terhadap anak, tanpa bimbingan atau arahan. Anak diberikan kebebasan penuh dalam aktivitasnya, sementara kontrol dan perhatian dari orang tua sangat minim. Selain itu, keluarga nelayan juga menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan sifat memaksa, keras dan adanya aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi anak. Orang tua cenderung mudah emosi dan marah ketika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Adapun pola asuh demokratis juga ditemukan pada keluarga nelayan, dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak, namun tetap disertai

dengan pengawasan yang baik untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Sedangkan dari penelitian terhadap peneliti lakukan anak-anak dari keluarga nelayan Suku Mandar di desa Tanjung Seloka untuk masalah pendidikan terhadap anak lebih di perhatikan oleh orang tua ketika anak ada tugas dari sekolah, tidak itu saja orang tua juga mengarahkan dan membimbing anak supaya bisa menjadi lebih baik. Untuk aktifitas anak setelah pulang sekolah orang tua disini akan langsung menyuruh anak untuk mengganti pakaian sekolahnya terlebih dahulu setelah itu anak disuruh makan dan langsung pergi mengaji setelah pergi mengaji orang tua akan memberikan waktu untuk anak bermain dengan teman sebayanya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan, mencakup beberapa hal, antara lain: latar belakang permasalahan, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya serta sistematika penulisan.

BAB II landasan teori, mencakup: pemahaman mengenai pola asuh anak, pola pola asuh menurut pandangan islam, upaya memperbaiki pola asuh terhadap anak, macam-macam pola asuh, dampak pola asuh orang tua terhadap anak, indikator pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, pengertian keluarga nelayan, fungsi

keluarga, serta jenis pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak oleh keluarga nelayan.

BAB III metode penelitian, mencakup beberapa hal, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek yang diteliti, data serta sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum loksai penelitian serta deskripsi kondisi keluarga nelayan sebagai subjek penelitian, data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan-temuan yang berkaitan dengan pola asuh pola asuh orang tua terhadap anak dianalisis dan dibahas secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

BAB V Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang diberikan kepada orang tua, tenaga pendidikan Paud, dan penelitian selanjutnya sebagai masukan atau tindak lanjut dari hasil penelitian ini.